

B A B III
ANALISIS STRUKTUR
NOVEL DI KAKI BUKIT CIBALAK

Karya sastra dapat dianalisis berdasarkan unsur-unsur yang membangun seluruh strukturnya. Analisis struktural semacam itu dapat menjelaskan kaitan fungsional unsur-unsur pembangun tersebut. Mengingat di dalam keseluruhan struktur itu setiap bagian dan unsur memainkan peranan yang hakiki. Sebaliknya, unsur dan bagian itu mendapat makna sepenuhnya dari makna keseluruhan teks. Dalam pembicaraan unsur struktur di sini dilihat dari unsur struktur yang dominan yang dapat mempererat atau mendukung aspek mimetik novel *DKBC*.

3.1. Tokoh dan Penokohan

Masalah tokoh dan penokohan merupakan salah satu aspek yang penting dan sangat menentukan cerita sebuah novel. Secara umum, novel bercerita tentang manusia dengan segala macam problem yang dihadapinya. Dengan kata lain novel selalu berhubungan dengan manusia. Kejelasan hubungan itu dilukiskan pengarang melalui watak tokoh-tokohnya. Kejelian pengarang dalam melukiskan watak para tokohnya memudahkan pembaca untuk lebih memahami cerita.



Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban atas pertanyaan "Siapakah tokoh utama novel itu?" atau "Siapakah tokoh protagonis dan antagonis dalam novel itu?" dan sebagainya. Menurut Sudjiman (1991:16) tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh cerita merupakan tokoh ciptaan pengarang, ia haruslah merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar. Kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, maka ia haruslah bertindak dan bersikap sesuai dengan tuntutan cerita dengan perwatakan yang disandangnya.

Lebih lanjut Sudjiman (1991:17) menyebutkan bahwa berdasarkan fungsinya tokoh dalam cerita dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peranan penting dalam berbagai peristiwa dan menjadi pusat kisah adalah tokoh utama. Tokoh utama juga intensif terlibat dalam berbagai peristiwa yang membangun cerita. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita (Sudjiman, 1991:18). Sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh yang kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama.

Sedangkan penokohan memiliki pengertian lebih luas daripada tokoh dan perwatakan, sebab penokohan sekaligus mencakup masalah tokoh dan bagaimana perwatakannya serta pelukisannya dalam sebuah cerita sanggup memberikan gambaran yang jelas pada pembaca.

Menurut Sudjiman (1991:23), penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Dalam pemberian watak tokoh, adakalanya pengarang melalui pencerita mengisahkan sifat-sifat tokoh, hasrat, pikiran dan perasaannya. Cara tersebut disebut dengan *metode analitis* atau *metode langsung*. Sedang cara yang kedua disebut dengan *metode dramatik* atau *metode tak langsung*, yakni watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang, bahkan juga penampilan fisiknya serta gambaran lingkungan atau tempat tokoh. William Kenney (dalam Sudjiman, 1991:26) menyebutkan tentang metode kontekstual yaitu dengan melihat bahasa yang digunakan tokoh, pembaca akan dapat mengetahui watak tokoh tersebut.

Dalam novel *DKBC*, tokoh yang berlakuan dalam cerita cukup banyak, sehingga dalam pembahasan tokoh dan penokohan ini penulis hanya membahas tokoh sentral dan tokoh tambahan saja. Tokoh sentral yaitu Pambudi dan Pak Dirga. Pambudi sebagai tokoh utama sekaligus tokoh protagonis, sedangkan Pak Dirga sebagai tokoh antagonis. Tokoh bawahan meliputi, Mbok Ralem, Pak Barkah dan Sanis.

Sedangkan tokoh-tokoh seperti Topo, Mulyani, Ayah Pambudi, Poyo dan Bambang Sumbodo, sebagai tokoh tambahan. Untuk mengungkapkan watak tokoh-tokohnya, digunakan metode analitis.

(1) Pambudi

Pambudi merupakan tokoh utama (protagonis). Ia banyak terlibat dan berhubungan dengan masalah yang diketengahkan dalam berbagai peristiwa. Kemunculan tokoh Pambudi dalam cerita ini selalu menarik simpati pembaca. Pambudi, dilihat dari namanya berarti orang yang berbudi. Pambudi adalah seorang pemuda berusia duapuluh empat tahun dan mempunyai sorot mata yang kuat dan berkepribadian kokoh. Pambudi bekerja di koperasi lumbung desa yang ingin bekerja sewajarnya dan ingin membuktikan kecakapannya untuk menjadikan koperasi desa sebagai lembaga sosial yang bermanfaat bagi segenap warga Tanggir.

Pambudi yang berusia 24 tahun itu bekerja mengurus lumbung koperasi Desa Tanggir. Sudah dua tahun ia bekerja di sana, dan akhirnya ia berkesimpulan bahwa badan usaha itu tidak mungkin ditunggunya (DKBC:17).

Kumisnya amat jarang dan luar biasa buruknya. Hanya saja Pambudi mempunyai sorot mata yang kuat, mata seorang yang berkepribadian kokoh (DKBC, 133).

Keterlibatan Pambudi di setiap peristiwa di dalam cerita cukup dominan. Pertama, dimulai dengan

keterlibatan Pambudi dalam mendukung Pak Badi sebagai calon Lurah Tanggir, juga jerih payah Pambudi untuk mengusahakan penyembuhan penyakit Mbok Ralem. Kedua, Pambudi berusaha dengan segala cara untuk menolong Mbok Ralem dan akhirnya berhasil mendapatkan dana dari Harian *Kalawarta* yang membuka dompet sosial bagi para pembacanya.

Ketiga, peran Pambudi dalam segala aktivitas yang bersifat sosial semakin menunjukkan bahwa Pambudi merupakan sosok manusia Jawa. Aktivitas sosial dalam masyarakat tersebut sesuai dengan ungkapan Jawa *sepi ing pamrih rame ing gawe* yang berarti melepaskan kepentingan pribadi demi keselarasan sosial.

Keempat, sikap dan pembawaan Pambudi yang sopan, ramah, dan bersahaja meninggalkan kesan yang amat berarti bagi Pak Barkah, pimpinan Harian *Kalawarta* beserta karyawannya.

"Anak dari Tanggir itu kemauannya keras. Pengetahuan umumnya baik. Kejujurannya sangat tampak. Dan satu hal yang tidak bisa dipungkiri oleh Pak Barkah, Pambudi menyimpan semacam obligasi moral pada Harian *Kalawarta* (*DKBC:120*)."

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Pak Barkah tidak bisa melupakan Pambudi setelah kepergiannya beberapa waktu yang lalu, beliau sangat terkesan oleh kepribadian Pambudi yang menarik. Pambudi Sosok pemuda

yang mempunyai kemauan keras, pandai, jujur, dan bermoral. Hal tersebut menunjukkan bahwa Pambudi mempunyai kepribadian yang menarik. Karena sifatnya yang baik itulah Pambudi diminta oleh Pak Barkah untuk bekerja pada harian *Kalawarta*. Pambudi bekerja sebagai wartawan pada harian *Kalawarta*.

Kelima, profesi wartawan memberi kesempatan pada Pambudi untuk menulis artikel dan esai-esai tentang kebobrokan dan kecurangan yang terjadi di Desa Tanggir, antara lain manipulasi pembukuan koperasi desa, melakukan korupsi pada proyek-proyek pemerintah dan bersekongkol dengan para tengkulak dalam penjualan padi dan sebagainya, terutama yang dilakukan oleh Pak Dirga. Akhirnya Pak Dirga dipecat, meskipun pemecatan tersebut atas dasar yang lain.

"...Kalau pengurus koperasi dapat mengambil sikap khusus terhadap para peminjam yang kaya, kenapa tidak juga kepada yang miskin, yang seharusnya lebih diperhatikan. Jadilah lumbung koperasi di Tanggir suatu badan dagang murni yang telah dikuasai pengurusnya dengan mutlak. Pengurusnya sama sekali menutup mata, bahwa modal koperasi itu berasal dari para penduduk Tanggir, yang kaya dan yang melarat. Tentu orang tidak percaya bahwa biaya pelantikan Kepala Desa Tanggir beberapa tahun yang lalu berasal dari uang milik koperasi yang diselewengkan..." (DKBC:151).

Berbagai artikel dan esai Pambudi yang dimuat di harian *Kalawarta*, terutama tentang kecurangan-kecurangan yang terjadi di Desa Tanggir juga mendapat perhatian serius dari camat Kalijambe bahkan bupati.

Dengan lima pertimbangan di atas dapat dikatakan bahwa tokoh utama dalam novel *DKBC* adalah Pambudi. Hal tersebut dilihat dari intensitas keterlibatan tokoh Pambudi dalam berbagai peristiwa yang membangun cerita tersebut. Tokoh Pambudi juga berhubungan secara langsung dengan tema cerita. Pambudi ditampilkan hampir di seluruh cerita.

(2) Pak Dirga

Pak Dirga sebagai tokoh antagonis mempunyai nama lengkap Dirgamulya. Dilihat dari badannya yang gagah, angker dan berkumis tebal. Dalam pergaulan Pak Dirga memang luwes, tetapi di balik keluwesan dan kegagahannya itu tersimpan sebuah perilaku yang tidak baik, yang tidak bisa diteladani, yaitu suka berjudi dan berganti-ganti istri.

Dia berpakaian adat Jawa dengan blangkon, jas hitam wungkal gerang dan kain batik sido mukti. Kumis tebal yang sengaja dipelihara mengingatkan orang akan Aria Penangsang, Adipati Pajang dalam ketoprak. Calon yang gagah itu bernama Dirgamulya, yang terkenal dengan sebutan Pak Dirga. Di dalam pergaulan Pak Dirga lebih populer dari pada keempat calon lainnya. Ia luwes, pandai bermain bola, pandai berjudi dan gemar berganti istri (*DKBC*:16).

Keberadaan Pak Dirga sebagai tokoh antagonis diperkuat oleh tindakan-tindakannya yang otoriter dan curang. Pertama, pertentangan-pertentangan Pak Dirga dengan Pambudi mengenai keuangan koperasi desa. Kedua,

perbuatan-perbuatan Pak Dirga banyak yang tidak sesuai dengan norma-norma agama dan masyarakat. Antara lain semenjak dipilih menjadi lurah, Pak Dirga selalu memanfaatkan jabatannya untuk memenuhi kepentingan-kepentingan pribadi, keberadaannya sebagai lurah tidak berbeda jauh dengan lurah sebelumnya, bahkan Pak Dirga lebih sering melakukan kecurangan dan manipulasi keuangan desa. Kecurangannya diawali dengan pemakaian uang koperasi untuk biaya pelantikan sebagai lurah, dan selalu mempermainkan harga yang berkolusi dengan para tengkulak dalam penjualan padi.

Untuk membiayai pelantikan Bapak beberapa bulan yang lalu, kas dana darurat susut 125.000 rupiah. Sebaliknya Bapak tidak merelakan sedikit pun uang dana darurat itu untuk menolong Mbok Ralem. Sekarang katakan terus terang, apalagi rencana Bapak dengan uang milik bersama itu?" (DKBC:24)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Pak Dirga merupakan seorang penguasa yang sering berbuat sewenang-wenang. Hal ini ditunjukkan dengan sikap Pak Dirga selalu menganggap bahwa kepentingannya selalu lebih penting dari orang lain. Sebagai contoh Pak Dirga mengabaikan permintaan salah seorang warga desa, Mbok Ralem yang meminjam padi untuk biaya pengobatan penyakit kanker. Keangkuhan Pak Dirga tersebut selalu menimbulkan reaksi keras dari Pambudi, sehingga Pambudi selalu dibenci olehnya, bahkan Pak Dirga berusaha memfitnah Pambudi dengan mengubah pengeluaran kas koperasi.

"Kukira sudah cukup, Pak. Tak ada pengeluaran yang tidak dapat kita buktikan kesalahannya. Pengeluaran untuk biaya pelantikan Bapak sebelas bulan yang lalu sudah dihapuskan."
"Hanya dihapuskan?"
Ya, Pak. Tetapi dalam buku yang kedua ada pengeluaran sebesar 125.000 atas tanggung jawab seseorang."
"Pambudi." (DKBC:59)

Peran Pak Dirga sebagai tokoh antagonis yang berkuasa banyak menimbulkan masalah. Masalah-masalah itu antara lain: Pertama, usaha Pak Dirga untuk memfitnah dan menyingkirkan Pambudi, karena Pambudilah yang mengetahui semua rencana jahat dan kecurangan-kecurangan Pak Dirga. Kedua, Pak Dirga terlalu serakah, mulai dari memanipulasi penjualan padi, menggunakan keuangan koperasi untuk kepentingan pribadi, sampai mengawini Sanis seorang gadis muda (gadis dambaan Pambudi). Sanis dijadikan istri kedelapan Pak Dirga. Ketiga Pak Dirga selalu melakukan korupsi terhadap proyek-proyek pemerintah yang masuk ke Desa Tanggir.

Semua perbuatan dan keserakahan yang dilakukan oleh Pak Dirga mendapatkan balasan yang setimpal. Camat Kalijambe mengetahui semua perbuatan jelek yang dilakukan oleh Pak Dirga, dan akhirnya terperangkap dalam suatu perjudian. Seorang jaksa menangkap basah Lurah Tanggir sedang mengocok kartu. Akhirnya Pak Dirga dipecat dari jabatannya sebagai lurah dengan alasan terlibat perjudian.

(3) Mbok Ralem

Mbok Ralem merupakan tokoh yang kehadirannya merupakan penyebab awal timbulnya pertentangan antara Pambudi dan Pak Dirga. Peristiwa penyakit yang menimpa Mbok Ralem dan proses penyembuhannya inilah yang mewarnai konflik awal novel *DKBC*.

"Untuk apa padimu nanti, Mbok?"

"Akan kujual. Uangnya akan kupergunakan untuk berobat. Lihatlah, leherku membengkak. Sakit sekali rasanya." Mbok Ralem, demikian nama perempuan itu, memperlihatkan lehernya yang menggembung seperti leher ular koros.

"Berapa luas sawah yang kau garap, Mbok?"

"Oalah, Nak aku tak mempunyai sawah sedikitpun. Biasanya aku menggarap sawah tetangga. Tetapi musim ini tidak. Aku tidak menggarap sawah."

"Kalau begitu kau takkan mendapat pinjaman lebih dari 25 kilo. Apakah itu jumlah yang cukup?"

"Pasti tidak cukup, Nak, sebab kata Pak Mantri aku harus berobat ke Yogya." (*DKBC:20*)

Sosok Mbok Ralem adalah seorang janda miskin yang menderita penyakit kanker di leher. Oleh sebab kemiskinannya, Mbok Ralem membiarkan saja penyakit yang dideritanya, sehingga datang pertolongan dari seorang pemuda desa yang begitu peduli dengan penderitaan yang dialami janda miskin tersebut. Kemiskinan telah menjadikan Mbok Ralem sebagai orang yang *nrimo*. Hal tersebut dikarenakan ketidakmampuannya untuk membiayai kehidupan dan untuk membiayai pengobatan penyakitnya. Kehadiran Mbok Ralem juga merupakan potret kemiskinan masyarakat desa yang ditampilkan dalam novel ini.

(4) Sanis

Sanis adalah gadis cantik anak Pak Modin Desa Tanggir. Ia adalah kembang Desa Tanggir, atau dalam cerita ini menurut istilah Eyang Wirya sebagai "Pisang Apupus Cinde" yang merupakan kiasan dari gadis cantik tetapi miskin. Sanis mempunyai pembawaan yang menawan, cantik dengan tungkai yang lurus dan membuat lelaki yang melihatnya menjadi penasaran.

Sanis memiliki tungkai yang lurus, tidak bengkok seperti kebanyakan perempuan Tanggir. Pancuran air bening di samping surau membasuh muka Sanis setiap hari. Mukanya bersih. Dan gadis Pak Modin itu mempunyai pembawaan yang menawan; bila ia hendak menoleh, Sanis selalu menggulirkan bola matanya lebih dahulu ke arah orang yang memanggilnya. (DKBC:9)

Keadaan Sanis yang cantik, mukanya bersih, sorot matanya tajam membuat Pambudi tertarik pada Sanis. Meskipun Sanis baru duduk di kelas dua SMP, namun sudah kelihatan kecantikannya. Hubungan mereka sangat akrab, terutama ketika Pambudi di Yogyakarta sering menulis surat untuk Sanis. Hubungan mereka juga sering menjadi pembicaraan warga Desa Tanggir sendiri.

Ia sedang terpesona. Apalagi pandangan Pambudi dibalas dengan senyuman oleh Sanis. Yang tersenyum malu-malu itu seorang gadis kecil, tidak lebih. (DKBC:47)

Pambudi segera tahu, pengirimnya Sanis. Di dalam majalah itu terselip sebuah surat, singkat sekali dan diakhiri dengan "Salam sayang!". (DKBC:72)

Pada awalnya kehadiran Sanis adalah untuk mendampingi keberadaan tokoh Pambudi. Di antara keduanya memang terjalin hubungan yang akrab. Akhirnya justru keadaan Sanis yang cantik menjadi bumerang bagi Pambudi, karena kecantikan Sanis telah membuat Pak Dirga untuk menjadikannya istri. Keberhasilan Pak Dirga memperistri Sanis sangat memukul batin Pambudi.

3.2. Alur

Untuk menyebut plot, secara tradisional, orang juga sering mempergunakan istilah alur atau jalan cerita. Alur memang mengandung unsur jalan cerita atau tepatnya peristiwa demi peristiwa yang susul-menyusul. Namun, alur lebih dari sekedar jalan cerita atau rangkaian peristiwa. Alur mampu menampilkan kejadian-kejadian yang mengandung konflik yang mampu menarik bahkan mencekam pembaca. Hal itu mendorong pembaca untuk mengetahui kejadian-kejadian berikutnya.

Menurut Sudjiman (1984:4), alur adalah jalinan peristiwa di dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Lebih lanjut ia, menyebutkan bahwa ada dua jenis alur, yaitu alur maju dan alur sorot balik. Suatu cerita dikatakan beralur maju jika peristiwa-peristiwa tersusun secara rapi. Sedangkan suatu cerita dikatakan memiliki alur sorot balik, jika urutan kronologis peristiwa-peristiwa yang disajikan dalam karya

sastra disela dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya (Sudjiman, 1988:33).

3.2.1 Susunan Peristiwa Novel *DKBC*

- 1 Kondisi dan keadaan alam di sekitar Kaki Bukit Cibalak yang masih alami dan belum tersentuh oleh kemajuan zaman (*DKBC*: 5).
- 2 Kondisi dan keadaan alam di sekitar Kaki Bukit Cibalak termasuk masyarakat Desa Tanggir yang banyak mengalami perubahan karena pengaruh modernisasi (*DKBC*: 6-10).
- 3 Lima calon lurah, antara lain Pak Badi, seorang yang berpengaruh besar, mempunyai nama baik, jujur dan dermawan. Pak Dirga, seorang yang pandai bergaul, senang bermain bola, gemar berjudi dan berganti-ganti istri. Dua orang inilah yang berpeluang untuk menduduki jabatan lurah (*DKBC*: 15-16).
- 4 Pak Dirga yang terpilih menjadi Lurah Desa Tanggir (*DKBC*: 16).
- 5 Pambudi pemuda berusia 24 tahun, yang bekerja sebagai pengurus lumbung koperasi desa, lebih menjagokan Pak Badi sebagai lurah, mengungkapkan kekecewaannya atas terpilihnya Pak Dirga (*DKBC*: 17).
- 6 Pak Dirga mulai melakukan kecurangan-kecurangan dalam penjualan padi yang berkolusi dengan para tengkulak (*DKBC*: 17-19).

- 7 Mbok Ralem, Seorang wanita tua mengajukan permohonan kepada Pak Dirga untuk meminjam padi yang akan digunakan untuk biaya pengobatan penyakitnya, tapi ditolak oleh Pak Dirga (*DKBC: 20-22*).
- 8 Penolakan terhadap permohonan Mbok Ralem menimbulkan perdebatan antara Pak Dirga dan Pambudi tentang peran dan fungsi sosial koperasi untuk kepentingan darurat dan permasalahan penggunaan keuangan koperasi untuk biaya pelantikan Pak Dirga (*DKBC: 23-24*).
- 9 Pambudi berminat menolong Mbok Ralem dan menyuruhnya untuk meminta surat keterangan tidak mampu dari kelurahan (*DKBC: 30-31*).
- 10 Mbok Ralem langsung diperiksa ke rumah sakit, ternyata menderita kanker di leher dan biaya yang diperlukan sebesar 500.000 rupiah (*DKBC: 33-35*).
- 11 Pambudi menemui Pak Barkah, pimpinan Harian *Kalawarta* dan menyerahkan semua kelengkapan untuk membuka 'dompet sosial' bagi Mbok Ralem (*DKBC: 37-39*).
- 12 Mulailah berdatangan sumbangan dari berbagai pihak, mulai dari kuli pasar, kernet sampai seorang pengusaha batik hingga terkumpul uang sebesar 2.162.375 (*DKBC: 44-46*).
- 13 Di rumah sakit Mbok Ralem sangat diperhatikan oleh perawat bahkan dipindah ke kelas utama ketika seorang pejabat kantor sosial menjenguknya (*DKBC: 49-50*).

- 14 Pada hari ke-36 Mbok Ralem diizinkan pulang, sebelumnya mampir dahulu ke Kantor Harian *Kalawarta* untuk mengadakan perpisahan dan mengucapkan terima kasih atas semua bantuannya (*DKBC: 52-54*).
- 15 Pak Dirga dan aparatnya merasa jengkel dan marah terhadap Pambudi karena ditegur oleh bupati akibat permasalahan Mbok Ralem ditangani oleh pihak lain (*DKBC: 57*).
- 16 Kebencian Pak Dirga terhadap Pambudi semakin dalam dan membuat laporan palsu tentang keuangan koperasi untuk memfitnah Pambudi (*DKBC: 59*).
- 17 Kebencian tersebut ditindaklanjuti dengan upaya menyingkirkan Pambudi secara halus dengan bantuan seorang dukun, Eyang Wirya (*DKBC: 60-62*).
- 18 Pambudi melihat seseorang memadamkan lampu depan dan berusaha menanam sesuatu di tengah regol, kemudian ia berhasil menangkapnya yang ternyata Bagol, seorang maling yang terkenal (*DKBC: 75*).
- 19 Ternyata Bagol disuruh Pak Dirga menaruh guna-guna di rumah Pambudi untuk mencelakakannya (*DKBC: 76*).
- 20 Bu Runtah, istri Pak Dirga akan mengikuti ujian merias pengantin yang diikuti oleh seluruh istri lurah di wilayah kecamatan Kalijambe (*DKBC: 78*).
- 21 Atas saran Pak Dirga, Bu Runtah menggunakan Sanis sebagai model riasnya, yang sebenarnya hanya

- dijadikan umpan kepada Bambang Sumbodo putra Pak Camat, sejauh mana ia berminat terhadap Sanis (DKBC: 81-83)
- 22 Bu Runtah lulus ujian dan mendapat pujian dari Bu Camat karena model riasnya cantik. (DKBC: 84-90).
- 23 Mengetahui Bambang Sumbodo tidak berminat pada Sanis, maka Pak Dirga mempunyai kesempatan untuk memperistrinya (DKBC: 91).
- 24 Pambudi dan keluarganya mendapat perlakuan yang sewenang-wenang dari Pak Dirga, misalnya dipersulit dalam mendapatkan kredit Bimas dan selalu menampakkan wajah masam bila bertemu, bahkan warga Tangir pun mulai menjauhinya (DKBC: 92).
- 25 Pambudi memutuskan pergi ke Yogyakarta untuk menemui Topo, teman SMA nya dahulu, mereka banyak bercerita dan mengenang hal semasa di SMA (DKBC: 97-99).
- 26 Pambudi menceritakan semua peristiwa yang dialaminya di desa Tangir, dan Topo menyarankannya untuk melanjutkan sekolah (DKBC: 100-101).
- 27 Karena kondisi keuangan semakin menipis, Pambudi memutuskan mencari pekerjaan untuk sementara. Sebagai kuli bangunan, Pambudi hanya bertahan selama satu setengah bulan (DKBC: 106)
- 28 Kemudian, Pambudi bekerja sebagai pelayan toko arloji milik Nyonya Wibawa, dan juga melakukan pekerjaan lainnya (DKBC: 107).

- 29 Pada Hari Raya Imlek, toko majikannya tutup. Pambudi pulang ke desa Tangir untuk menengok orang tuanya yang telah lama ditinggalkan (*DKBC*: 114).
- 30 Tiba di desa Tangir, Pambudi disambut dingin dan pandangan penuh curiga oleh warga Tangir. Ternyata selama kepergiannya, ia difitnah oleh Pak Dirga, telah melarikan uang koperasi sebesar 125.000 rupiah (*DKBC*: 115-116).
- 31 Pak Barkah, pimpinan harian *Kalawarta*, mengadakan penelitian mengenai perkembangan korannya dan dipercayakan pada Pendi Toba tetapi belum sampai selesai Pendi Toba harus pindah ke Jakarta (*DKBC*: 119).
- 32 Pak Barkah teringat pada Pambudi dan menawarkan pekerjaan tersebut padanya, Pambudi menerima dengan senang hati bahkan ia diberi kesempatan untuk meneruskan sekolahnya (*DKBC*: 121).
- 33 Akhirnya Pambudi berhenti bekerja di toko arloji tersebut dan Mulyani sangat berat untuk berpisah dengan Pambudi (*DKBC*: 123).
- 34 Penelitian yang dilanjutkan oleh Pambudi mengenai kelebihan dan kekurangan harian *Kalawarta* serta segmen masyarakat mana yang banyak membaca harian tersebut (*DKBC*: 124).
- 35 Ternyata yang menjadi proyeksi sasaran pelanggan baru yaitu kalangan guru, untuk menarik perhatian maka dibukalah rubrik "warta pendidikan" (*DKBC*: 125-127).

- 36 Bambang Sumbodo sangat prihatin terhadap musibah yang menimpa Pambudi, ia berusaha untuk mencari alamat Pambudi. Alamat Pambudi ditemukan setelah Bambang Sumbodo menemui Sanis dan Sanis merasa kecewa karena Bambang Sumbodo terus mendorongnya supaya lebih dekat dengan Pambudi (*DKBC*: 128-132).
- 37 Kemudian Pak Dirga menyuruh Kabayan untuk melamar Sanis dengan membawa berbagai macam bingkisan uang (*DKBC*: 136).
- 38 Lamaran Pak Dirga diterima oleh ayah Sanis tapi mendapat sorotan dari warga Tanggir bahwa orangtua Sanis tega terhadap Pambudi lantaran emas dan jabatan (*DKBC*: 137-139).
- 39 Bu Runtah setiap malam selalu menangis karena sangat kecewa mendengar bahwa suaminya akan memperistri Sanis, selain itu ia juga sedih karena dirinyalah yang membiayai Pak Dirga hingga bisa menjadi lurah (*DKBC*: 140).
- 40 Untuk menumpahkan kekecewaannya Bu Runtah meminta bantuan Eyang Wirya untuk menggagalkan perkawinan tersebut, dan Eyang Wirya berhasil membujuk Bu Runtah untuk melayani nafsu bejatnya (*DKBC*: 143-144).
- 41 Prestasi Pambudi di *Kalawarta* berkembang sangat pesat, tulisan-tulisannya sudah dikenal secara luas (*DKBC*: 148).

- 42 Secara rutin Pambudi menulis tentang perkembangan dan kemajuan desa terutama tentang Desa Tanggir, hal tersebut juga dilakukan untuk membongkar kecurangan-kecurangan yang selama ini dilakukan oleh aparat-aparatnya (*DKBC*: 149).
- 43 Tulisan Pambudi tersebut mendapat tanggapan dari Pak Camat dan atas saran Bupati tulisan Pambudi tersebut harus ditanggapi serta melakukan pemecatan terhadap Lurah Tanggir demi kehormatan otoritas Pemerintah Daerah (*DKBC*: 150-154).
- 44 Akhirnya Pak Dirga dipecat lantaran tertangkap basah bermain judi di sebuah arena judi yang telah direkayasa oleh Pak Camat (*DKBC*: , 156).
- 45 Kuliah Pambudi berjalan lancar, bahkan Mulyani menjadi adik kelasnya (*DKBC*: 158).
- 46 Pambudi berhasil lulus ujian sarjana muda, tapi kemudian sebuah berita duka mengabarkan bahwa ayah Pambudi meninggal dunia (*DKBC*: 159).
- 47 Beberapa hari kemudian Mulyani menyusul Pambudi ke Desa Tanggir, akhirnya semakin jelaslah kelanjutan hubungan kedua anak manusia tersebut (*DKBC*: 164-170).

Salah satu kelebihan novel ini terletak dalam cara berkisah atau bercerita. Hal ini tampak juga dalam susunan peristiwa-peristiwanya yang sederhana dan menarik, yang seakan-akan hal itu merupakan kejadian

yang sebenarnya. Cara berceritanya realistik. Peristiwa-peristiwa itu dipaparkan dalam jalinan alur yang runtut dan ketat, tidak ada bagian cerita yang terasa longgar. Peristiwa demi peristiwa dalam novel ini hadir dan menjadi bagian dari peristiwa lain sehingga membentuk satu kesatuan.

3.2.2 Pengantar

Bagian pengantar merupakan tahap pelukisan dan mengenalan situasi latar dan tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal dan berfungsi sebagai landasan untuk menuju tahap berikutnya.

Bagian pengantar menempati pada bagian pertama dari tiga belas bagian cerita yang digunakan pengarang. Sebelum alur cerita masuk menuju rangsangan, pengarang melukiskan dengan jelas tentang kondisi geografis dan perubahan lingkungan desa Tanggir. Perubahan tersebut juga terjadi pada pola hidup masyarakatnya. Kemajuan jaman dan pengaruh media audio visual telah banyak membuat perubahan pada kehidupan masyarakat desa Tanggir. Sebagian penduduk Desa Tanggir merasa sangat bangga apabila dapat menggunakan barang-barang baru yang sering diiklankan di radio dan televisi.

"Ya, inilah obat semprot ketiak yang sering disiarkan oleh radio dan televisi. Inilah barangnya. Kalian baru melihat gambarnya atau mendengar namanya

saja, bukan ? Tetapi aku kini telah memilikinya! Di kampung ini pastilah aku yang pertama kali memiliki barang mahal ini." (DKBC : 8).

Asal-usul penduduk Desa Tanggir yang terbagi dalam dua golongan, yaitu kaum kawula yang dulu dipaksa oleh raja Mataram untuk membuka rawa-rawa di Bukit Cibalak dan kerabat ningrat yang menyingkir dari istana Mataram. Selain itu diperkenalkan pula beberapa tokoh cerita baik yang mempunyai peranan dominan maupun tidak, antara lain; Mbok Sum, Pak Danu, Sanis, Jirah, Pambudi, Pak Dirga. Pada bagian pengantar juga dilukiskan persaingan antara Pak Dirga dan Pak Badi dalam memperebutkan kedudukan sebagai lurah. Dalam proses pemilihan lurah tersebut banyak terjadi jual-beli suara dan upaya-upaya negatif. Dengan terpilihnya Pak Dirga sebagai lurah, pada akhirnya banyak menimbulkan konflik antar tokoh ceritanya.

3.2.3. Rangsangan

Tahap rangsangan merupakan tahap pemunculan konflik-konflik dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya pertentangan antar tokoh. Konflik tersebut akan terus berkembang pada tahap berikutnya.

Pada bagian ini Pak Dirga dilukiskan dengan perwatakan yang sama dengan lurah sebelumnya, bahkan Pak Dirga seringkali berbuat curang dengan memalsukan pengeluaran-pengeluaran kas desa. Hal tersebut membuat Pak Dirga kurang disenangi oleh penduduk desanya, terutama Pambudi.

Pak Dirga juga menolak memberikan pinjaman pada Mbok Ralem yang akan digunakan untuk biaya pengobatan penyakitnya. Penolakan tersebut semakin menunjukkan keangkuhan dan kesewenang-wenangan Pak Dirga. Hal tersebut juga membuat perbedaan-perbedaan antara Pak Dirga dan Pambudi semakin tajam dan akhirnya Pambudi mengundurkan diri sebagai pengurus koperasi desa, sebagaimana terlukis dalam kutipan berikut.

"Perihal sakitnya, itu terserah kepadanya dan sanak familinya. Atau ia dapat mengajukan permohonan bantuan kepada Lembaga Sosial Desa. Aku ketua lembaga itu, dan tahu benar kasnya melompong." Maaf, Pak, sesungguhnya saya merasa masygul. Untuk membiayai pelantikan Bapak beberapa bulan yang lalu, kas dana darurat susut 125.000 rupiah. Sebaliknya Bapak tidak merelakan sedikitpun uang dana untuk darurat itu untuk menolong Mbok Ralem (*DKBC*: 23-24).

Dari Peristiwa-peristiwa tersebut terlihat usaha-usaha Pak Dirga yang mulai bermain-main dengan kekuasaannya dan melakukan berbagai manipulasi keuangan desa. Sedangkan Pambudi yang mengundurkan diri dari jabatan pengurus koperasi, mulai melakukan usaha-usaha untuk membawa Mbok Ralem berobat ke Yogyakarta. Dari peristiwa tersebut terlihat adanya rangsangan-rangsangan permasalahan untuk membawa alur cerita menuju timbulnya konflik.

3.2.4 Gawatan

Tahap gawatan merupakan tahap peningkatan konflik. konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-

peristiwa yang menjadi inti cerita bersifat semakin mencekam dan menegangkan. Pertentangan dan benturan antar kepentingan para tokohnya semakin mengarah ke klimaks dan tak dapat dihindari.

Berkat usaha Pambudi, akhirnya penyakit Mbok Ralem dapat disembuhkan. Kesembuhan Mbok Ralem juga berkat bantuan harian *Kalawarta* yang mengumpulkan sumbangan dari masyarakat. Kesembuhan Mbok Ralem justru semakin memicu kebencian Pak Dirga terhadap Pambudi, apalagi Pak Dirga mendapat teguran dari bupati setempat karena kesembuhan Mbok Ralem ditangani oleh pihak lain, bukan oleh muspika setempat. Kebencian Pak Dirga terhadap Pambudi ditindaklanjuti dengan usaha pembunuhan yang dilakukan secara halus, yaitu dengan perantara Eyang Wira, seorang dukun yang disegani di Desa Tanggir.

Pertama, usahakan kembang yang kubungkus dengan kain mori ini terlangkahi oleh Pambudi. Kedua sampeyan harus mengambil segenggam tanah kuburan. Cabutlah sebuah nisan, kemudian masukkan tangan ke dalam lubang bekas nisan itu. Ambil segenggam dari dasar lubang. Tanah yang telah sampeyan ambil itu taburkan ke atas genting kamar tidur Pambudi. Sudah jelas ?" (DKBC:64).

3.2.5 Klimaks

Tahap klimaks merupakan titik puncak dari pertentangan atau konflik yang terjadi dalam cerita. Klimaks ini akan dialami oleh tokoh-tokoh yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.



Konflik kedua tokoh inilah yang terus dibina hingga mencapai intensitas puncak. Sayangnya konflik ini tidak digali lebih dalam menjadi konflik batin, sehingga terkesan tokoh utamanya seolah-olah bermain sendiri dengan dinamika kepemudaannya. Sementara Pak Dirga terus bertindak sebagai penguasa yang korup.

Peristiwa sampai pada puncaknya ketika Pambudi harus meninggalkan desa kelahirannya. Memang sempat hadir masalah dilematis yang dihadapi tokoh utama. Pambudi jatuh hati pada Sanis yang justru bakal dijadikan istri muda Pak Dirga. Sehingga Pambudi harus memilih antara tetap tinggal di desanya dan nekat mengharapkan Sanis dengan resiko siap menghadapi teror dari Pak Dirga, atau meninggalkan Desa Tanggir dan gadis pujaannya dengan hijrah ke tempat lain.

Ayah merasa amat prihatin karena Lurah menganggapmu sebagai orang yang tidak disukai di desa ini. Bahkan karena aku adalah ayahmu, Lurah juga menjadi benci padaku. Turutilah kata para orang tua: *Wani ngalah, luhur wekasane.* (DKBC:93)

Kepergian Pambudi dimanfaatkan Pak Dirga untuk menyebarkan fitnah. Tersebar isu bahwa Pambudi meninggalkan Desa Tanggir setelah menggelapkan uang koperasi sebesar 125.000 rupiah.

3.2.6 Leraian

Dalam tahap leraian, satu persatu konflik mulai menampakkan jalan keluarnya menuju tahap penyelesaian.

Pambudi menjadi orang yang sukses, belajar sambil bekerja pada harian *Kalawarta*. Pambudi semakin rajin menulis artikel-artikel. Artikel-artikelnya juga banyak memuat tentang pembelaan dirinya tentang penggelapan uang koperasi yang sebenarnya tidak pernah dilakukannya. Pambudi juga menulis tentang kebobrokan-kebobrokan dan segala kecurangan yang terjadi di Desa Tanggir, terutama yang dilakukan oleh Pak Dirga dan aparatnya. Ternyata tindakan Pambudi tersebut sangat ampuh. Pak Dirga dipecat meski pemecatan tersebut atas pertimbangan lain.

Tetapi tentu saja tidak semua orang menyukai pemikiran Pambudi, setidaknya-tidaknya Camat Kalijambe. Kepala Wilayah tersebut merasa tidak enak, sebab Pambudi menjadikan wilayah Kalijambe sebagai objek penelitian untuk seri tulisannya (*DKBC:148*).

Seorang jaksa menangkap basah Lurah Tanggir itu sedang mengocok kartu. Memang, siapa pun tahu, bukan baru sekali itu Pak Dirga bermain judi. Ia pejudi (*DKBC:156*).

Kutipan di atas dapat diketahui bahwa alur cerita mulai menurun. Konflik mulai mereda dengan diberhentikannya Pak Dirga dari jabatan lurah.

3.2.7 Selesaian

Tahap ini konflik-konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian. Konflik-konflik yang lain atau konflik tambahan juga diberi jalan keluar, kemudian cerita diakhiri. Sebelum cerita diakhir, konflik-konflik telah menemukan jalan keluarnya, antara lain : pertama

setelah Pak Dirga di pecat, jabatan lurah dipegang oleh Hadi, seorang pemuda lulusan STM. Kedua, Sanis yang telah menjadi janda akan dipersunting oleh lurah yang baru. Ketiga hubungan antara Pambudi dan Mulyani semakin akrab.

"Tidak adil kalau kita tidak menawarkan kepada Hadi, lurah kita yang baru dan masih bujangan ini. Seorang janda lurah akan turun derajatnya bila kemudian dikawini oleh laki-laki yang berpangkat lebih rendah. (DKBC:161)

Ia harus mengakui bahwa percuma saja terus-menerus bermunafikan-munafikan. Maka diangkatnya wajah Mulyani. mereka bertatapan. Hati dan jiwa keduanya bertatapan. (DKBC:170)

Di akhir cerita tampak bahwa orang jujur mendapat buah yang baik dan orang yang jahat mendapat balasan yang setimpal. Di samping itu kehadiran tokoh Mulyani, seorang gadis keturunan Cina yang berhasil menggantikan kedudukan Sanis di hati Pambudi terasa sebagai amanat pembauran.

Dari analisis alur di atas dapat diketahui bahwa dalam novel *DKBC* menggunakan alur maju, karena peristiwa-peristiwa yang disajikan tersusun secara rapi dan kronologis.

3.3. Latar

Peristiwa-peristiwa yang ada dalam suatu cerita tentulah terjadi pada suatu waktu atau dalam suatu rentang waktu tertentu dan pada suatu tempat tertentu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa segala keterangan,

petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita. (Sudjiman, 1991: 44).

Menurut Hudson (dalam Sudjiman, 1991:44), Latar dibedakan atas latar sosial dan latar fisik/material. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup bahasa dan lain-lain yang melatari peristiwa. Sedangkan latar fisik/material adalah tempat di dalam wujud fisiknya yang bisa berupa bangunan, daerah, pemandangan, lokasi geografis dan lain-lain.

3.3.1 Latar Fisik atau Material

Latar dalam novel *DKBC*, mempergunakan beberapa tempat. Tempat yang dipergunakan sebagai latar fisik adalah lingkungan desa Tanggir, termasuk balai desa, surau dan beberapa tempat yang terdapat di daerah Yogyakarta, serta dan beberapa tempat yang terdapat di daerah Yogyakarta.

Latar tempat yang berada di desa Tanggir menunjukkan pula semua tempat yang ada di sekitar Kaki Bukit Cibalak. Dengan sangat jeli dalam novel ini digambarkan tentang perubahan yang terjadi pada lingkungan alam Kaki Bukit Cibalak, seperti terlukis dalam kutipan ini.

Sekarang terowongan di bawah belukar *puyengan* itu lenyap, berubah menjadi jalan setapak. Tak terdengar lagi suara *korakan* kerbau karena binatang

itu telah banyak diangkut ke kota, dan di sana diolah menjadi daging goreng atau makanan anjing. Di sekitar kaki Bukit Cibalak, tenaga kerbau telah digantikan traktor-tractor tangan. Burung-burung kukica yang telah turun temurun mendaulat puyengan itu terpaksa hijrah ke semak-semak kerontang yang menjadi batas antara bukit Cibalak dan desa Tanggir di kakinya. (DKBC:6)

Penggambaran latar di dalam novel *DKBC* diawali dengan penggambaran keadaan Desa Tanggir di Kaki Bukit Cibalak yang telah banyak mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi dapat dilihat, pertama, perubahan terhadap kondisi alam yang semakin kering dan gersang. Kedua terjadi modernisasi alat-alat pertanian dan ketiga perubahan gaya hidup sebagian masyarakat Desa Tanggir. Perubahan-perubahan tersebut terjadi karena perkembangan teknologi, perkembangan komunikasi yang semakin luas dan juga dampak perkembangan kota yang semakin meluas. Perubahan-perubahan inilah yang menjadi tema pokok.

Tampak dalam *DKBC* bahwa sebagian besar latarnya menggunakan latar alam terutama alam pedesaan. Latar pedesaan dilukiskan secara kompleks, bukan hanya pelukisan suasana alam pedesaannya, tetapi juga kehidupan yang ada didalamnya termasuk binatang dan tumbuhan.

Binatang itu bebas berkeliaran mencari rumput, mencari umbut gelagah, atau berkubang di tepi hutan jati. Seringkali kerbau-kerbau itu tidak pulang ke kandang. Artinya, mereka tidur di hutan atau sedang birahi pada pejantan milik tetangga di sana. (DKBC:5)

Pukul tiga dini hari. Gerimis masih telaten. Bunyi tetesan-tetesan air di atas daun keletak-keletik seperti suara hantu. Jangkrik dan gangsir berbunyi ramai sekali. Belalang anggas menggesek-gesekkan

bulunya dari tempat persembunyiannya di lereng Kuburan Ampeljajar. Suaranya halus membuat kelengangan semakin mencekam. Ketika laki-laki itu memasuki gerbang pekuburan, angin bertiup dari selatan. Kembang puring dan dahan kamboja bergoyang. Di tepi Kuburan Ampeljajar itu, sebuah pelepah pinang yang kering luruh ke tanah. Kekuatan terakhir yang menahannya dikalahkan oleh tiupan angin. Sebutir buah beringin jatuh ke pundak laki-laki itu. Ia terkejut dan langsung terjungkal karena kakinya terbentur sebuah nisan. (DKBC: 65-66)

Pelukisan latar dengan berbagai jenis binatang maupun tumbuhan beserta keadaan alamnya terasa sangat kental, sehingga dapat menimbulkan daya pikat tersendiri. Dengan sangat jeli dan teliti latar komunitas desa digambarkan sehingga terasa sangat wajar dan tidak terkesan berlebihan atau dibuat-buat. Tidak ada kesan mendikte atau mengajari dalam penggambaran latar sehingga tercipta keselarasan dan keseimbangan antara manusia, hewan, tumbuhan, dan suasana alam.

Banyak ditampilkan beberapa tempat yang merupakan pusat aktivitas penduduk, misalnya balai desa, surau dan tempat-tempat lainnya yang masih berkaitan dengan kondisi daerah pedesaan pada umumnya. Seperti yang terlukis dalam kutipan berikut ini.

Biasanya Balai Desa Tanggir sudah kosong pada pukul dua siang. Tetapi hari itu masih ada dua orang di sana walaupun hari sudah pukul tiga lewat. Poyo sedang menekuni buku administrasilumbang koperasi. Ia sibuk bukan lantaran Pambudi, sejawatnya, telah keluar. Bukan pula karena kegiatan perlumbungan meningkat. Tetapi karena Pak Dirga menghendaki perombakan total pada tata pembukuan koperasi itu, tak peduli walaupun angka-angka di sana akan membuktikan kebohongan yang lebih gila. (DKBC:56).

Dilatarbelakangi oleh balai desa, Pak Dirga dan Poyo sedang melakukan manipulasi angka-angka yang terdapat di dalam pembukuan lumbung koperasi desa. Latar fisik yang berupa balai desa seringkali menjadi latar dari peristiwa peristiwa yang terjadi dengan Pak Dirga, hal ini berkaitan erat dengan jabatan Pak Dirga sebagai kepala desa. Selain penyebutan tempat balai desa, pengarang juga menyebutkan nama tempat lain, yaitu surau desa.

Satu persatu jemaah surau itu bangkit dan pulang. Hanya Pambudi yang masih tinggal. Ia sedang terpesona. Apalagi pandangan Pambudi dibalas dengan senyuman oleh Sanis. Yang tersenyum malu-malu itu seorang gadis kecil, tidak lebih. (DKBC:47)

Orang Tanggir menyaksikan perkembangan ini. Yang bersembahyang di Surau Pak Modin bertambah satu orang, Pak Dirga. Selesai sembahyang Pak Dirga selalu singgah ke rumah orang tua Sanis yang memang bersebelahan dengan surau itu. (DKBC:135)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa latar fisik yang berupa surau menjadi latar terjadinya peristiwa yang dialami Pambudi pada saat dirinya terpesona oleh senyum Sanis, seorang gadis yang selama ini telah membuat Pambudi selalu mencurahkan perhatiannya. Selain itu latar surau juga menjadi latar dari keinginan Pak Dirga menunjukkan sikapnya kepada Pak Modin, ayah Sanis. Dengan demikian Pak Dirga akan dapat memperhatikan Sanis lebih dekat, karena gadis itu membuat rencana Pak Dirga akan dijadikan istri barunya. Ternyata dalam novel *DKBC* ini latar surau mempunyai keunikan tersendiri yaitu, selain

digunakan untuk melaksanakan rutinitas kegiatan peribadatan, juga dijadikan latar sebagai tempat awal bertautnya dua hati antara Pambudi dan Sanis. Surau juga melatarbelakangi keinginan Pak Dirga untuk memperistri Sanis.

Latar fisik yang berada di luar Desa Tanggir adalah latar tempat yang berupa Rumah Sakit, losmen, kantor harian *Kalawarta*, tempat pondokan, dan toko arloji. Latar tempat tersebut meskipun tidak digambarkan secara mendetail tetapi mampu mencerminkan tindakan tokoh, serta pandangan dan sikap masyarakatnya.

Waktu baru masuk Mbok Ralem ditempatkan di sal kelas tiga. Sesudah *Kalawarta* memuat beritanya, ia dipindahkan ke sal kelas dua. Dan beberapa hari kemudian Mbok Ralem pindah lagi ke kelas utama karena seorang pejabat Kantor Sosial akan menjenguknya. (*DKBC*:50)

Dari rumah sakit Mbok Ralem berdua dengan Pambudi naik becak menuju ke kantor Redaksi *Kalawarta*. Ketika becak itu berhenti, Mbok Ralem terheran-heran. Ini bukan terminal bus, pikirnya. Ia bertambah bingung karena beberapa orang keluar menyambut mereka di depan pintu. (*DKBC*:51).

Berdasarkan data-data di atas secara umum dapat dikatakan bahwa novel *DKBC* cenderung mempergunakan latar tempat yang cukup luas. Hal ini berfungsi untuk menghidupkan cerita, mendukung penampilan tokoh serta memperkuat persoalan pokok yang disampaikan para tokoh.

3.3.2 Latar Sosial

Dalam Novel *DKBC* ini terdapat latar sosial secara cermat dan menarik, yaitu pelukisan kehidupan dan adat

kebiasaan suatu tempat atau suatu kelompok masyarakat. Dalam deskripsi latar diceritakan bahwa masyarakat Desa Tanggir sedang mengalami perubahan-perubahan gaya hidup akibat ekspansi budaya kota. Seperti yang terdapat dalam cuplikan berikut ini :

Barang-barang plastik: ember, tali jemuran, stoples, atau payung. Tempat tembakau yang biasanya mereka anyam dari jenis rumput telah mereka singkirkan. Dompot plastik ternyata lebih menawan hati. (DKBC:7)

"Dan... cret! Pak Danu memijit tombol kecil pada ujung tabung itu. Bau asing tercium. Bukan bau kembang kemuning, bukan bau daun sirih, juga bukan bau kubangan kerbau. Orang-orang makin terpesona melihat benda di tangan Pak Danu. Namun tak seorang-pun dapat membunyikan sebuah aksara di sana. (DKBC:8)

Selama perjalanannya ke Balai Desa, Jirah yang paling banyak berbicara. Mula-mula ia bercerita tentang pengalamannya menggunakan sampo terbaru. Kemudian bercerita tentang sabun yang mengandung minyak zaitun. Jirah tidak perlu merasa bodoh walaupun ia tidak tahu apa itu zaitun. Yang penting ia dapat menirukan kata-kata tukang iklan di radio atau televisi. Dengan sungguh-sungguh Jirah berkata kepada Sanis, "Tadi malam televisi Mbok Sum menawarkan obat baru yang luar biasa, pil pelangsing. Aku mempunyai usul agar si Katam segera diberi obat itu supaya beri-berinya cepat kempes." (DKBC:9-10)

Dari data-data di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Tanggir sedang dibuai oleh barang-barang yang diproduksi oleh pabrik. Barang-barang yang sering diiklankan di radio dan televisi menjadi barang yang sangat dipuja-puja dan dikagumi karena tidak semua orang bisa membeli dan memilikinya. Hal tersebut karena masyarakat Desa Tanggir sebagian besar mempunyai tingkat

pendidikan yang rendah, sehingga mereka kurang bisa membedakan barang-barang yang benar-benar bermanfaat atau hanya sekadar barang-barang konsumtif belaka. Keterbuaian masyarakat Desa Tanggir terhadap barang-barang yang dianggap baru adalah sesuatu yang sangat merisaukan, karena tanpa diiringi dengan informasi yang benar. Keterbelakangan mereka seakan-akan menjadi bulan-bulanan produk-produk modern.

Status sosial masyarakat Desa Tanggir terbagi menjadi dua golongan yaitu kaum kawula dan kaum priyayi, sebagaimana yang terjadi dalam sebagian masyarakat Jawa.

Penduduk Desa Tanggir adalah keturunan dari dua kelompok orang yang berlainan. Kaum kawula yang dulu dipaksa oleh Raja Mataram untuk membuka tanah-tanah rawa di sekitar bukit kaki Bukit Cibalak, adalah nenek moyang kebanyakan orang Tanggir. (DKBC:10)

Nenek Moyang sebagian kecil penduduk Tanggir adalah kerabat ningrat yang menyingkir dari istana Mataram. Mereka adalah pembangkang atau kelompok yang kalah dalam perselisihan di kalangan istana. Mereka berkelompok-kelompok dalam lingkaran ikatan *trah*. *Trah* Dipayudan misalnya, adalah perkumpulan orang yang mengaku keturunan Ki Demang Dipayuda. Ada lagi *Trah* Pancawangen yang mengaku keturunan Raden Mas Pancawangi, seorang prajurit Pangeran Diponegoro yang menyingkir dan beranak pinak di Tanggir. Konon. Semuanya konon. (DKBC:12).

Kenyataan tersebut menyebabkan proses kemasyarakatan warga Desa Tanggir dibatasi oleh adanya dua status sosial yang berbeda. Status sosial yang dianggap lebih tinggi dan lebih berkuasa yaitu kaum priyayi dan status sosial yang lebih rendah yaitu kaum kawula, sebagai kaum

masyarakat kebanyakan. Sebagian besar warga desa Tanggir mempunyai tingkat pendidikan dan tingkat sosial yang rendah. Selain itu sikap penduduk desa Tanggir yang berjiwa kawula dan berbudaya *nrimo* terhadap hal-hal yang terjadi, seakan-akan membuat kesan bahwa warga desa Tanggir tersebut bodoh dan lugu. Budaya *nrimo* yang terjadi dalam sebagian masyarakat desa Tanggir sesungguhnya terjadi akibat budaya tersebut telah menjadi warisan dari para nenek moyangnya sehingga sangat sulit untuk dihilangkan.

Hal yang lebih penting lagi yaitu proses pemilihan kepala desa yang selalu diikuti dengan berbagai cara untuk menarik simpati masyarakat. Para calon kepala desa biasanya selalu menjamu makan dan memberikan bingkisan pada setiap warga desa yang mau memilihnya. Juga hal-hal yang bersifat mistikpun ditempuh untuk memperoleh simpati yang besar dari masyarakat.

Siapapun yang ingin menjadi lurah Desa Tanggir tidak boleh sayang terhadap uang dua, tiga, atau empat puluh juta rupiah. Kelima calon yang hendak dipilih pagi itu telah mengeluarkan uang banyak sekali, dari uang pendaftaran, uang ujian sampai uang yang harus dikeluarkan untuk para *botoh* dan dukun. Tetapi yang paling besar jumlahnya adalah biaya untuk perjamuan. Setiap calon berusaha menjamu seluruh warga Desa Tanggir dengan makan-minum yang hampir tanpa batas. (DKBC:15)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa jabatan lurah merupakan jabatan yang sangat strategis dan komersial, terbukti dengan banyaknya biaya yang harus dikeluarkan

oleh para calon lurah. Hal tersebut berakibat pada lurah yang terpilih cenderung untuk mendapatkan kembali biaya yang telah dikeluarkannya dengan berbagai cara. Begitu juga dengan Pak Dirga yang memakai uang koperasi, memanipulasi hasil penjualan padi, melakukan jual-beli pohon kelapa dan lain-lain.

Selain latar material yang ditampilkan secara jeli tentang kehidupan komunitas desa, secara kompleks juga ditampilkan berbagai aktivitas sosial masyarakat desa. Sosialisasi masyarakat desa terhadap perkembangan budaya juga tergambar dengan jelas. Hal tersebut meliputi masuknya budaya, gaya hidup yang baru, budaya nrimo dan potret kemiskinan juga mewarnai dalam *DKBC*.

Orang-orang makin terpesona melihat benda di tangan Pak Danu. Namun tak seorang pun dapat menyembunyikan sebuah aksara di sana. (*DKBC:8*)

Kemudian bercerita tentang sabun yang mengandung minyak zaitun. Jirah tidak perlu merasa bodoh walaupun ia tidak tahu apa itu zaitun. Yang penting ia dapat menirukan kata-kata tukang iklan di radio atau televisi. (*DKBC:9-10*)

Para petani gula kelapa itu tidak pernah memberi tanggapan apa pun kecuali anggukan kepala. Mereka kawula, mereka nrimo pandum. (*DKBC:11*)

Kedua anak Mbok Ralem duduk diam, hanya pelupuk matanya saja yang bergerak-gerak. Perutnya buncit. Sedikit makanan yang masuk ke perutnya hanya menghidupkan cacing-cacing. Tulang belakang kedua anak itu menyembul di bawah kulitnya yang hampir biru. (*DKBC:31*)

Semakin jelas bahwa masuknya pembangunan dan modernisasi ke Desa Tanggir telah melahirkan perubahan

sosial kehidupan masyarakat. Perubahan yang mencolok adalah perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka. Walau demikian, latar pedesaan yang sarat dengan kemiskinan dan kebodohan masih tampak jelas pada cara hidup ataupun pola berfikir masyarakatnya. Hal tersebut dipengaruhi juga oleh budaya nenek moyang masyarakat Desa Tanggir yang berjiwa kawula.

Dengan demikian terlihat bahwa dalam novel *DKBC* banyak melukiskan latar pedesaan yang lengkap dengan flora, fauna bahkan manusianya. Demikian juga cara hidup masyarakatnya serta pola pikirnya yang sederhana. Hal-hal tersebut sangat mempengaruhi watak tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam novel *DKBC*.

Dengan penggambaran latar material dan latar sosial yang sangat baik, menjadikan unsur latar merupakan unsur yang paling dominan dalam novel *DKBC*. Dominasi juga akan menuntun penulis dalam menguraikan aspek mimetik yang ada dalam *DKBC*.

3.4 Sudut Pandang

Sudut pandang dalam karya sastra mempersoalkan siapa yang menceritakan atau dari posisi mana peristiwa dan tindakan itu dilihat. Dengan demikian, mempengaruhi perkembangan cerita dan masalah yang diceritakan, juga kebebasan dan keterbatasan, ketajaman, ketelitian dan keobyektivan terhadap hal-hal yang diceritakan. Menurut

Sudjiman sudut pandang bertolak dari penceritanya, yaitu tempat pencerita di dalam hubungannya dengan cerita atau posisi pencerita di dalam membawakan kisahnya (1986:29).

Lebih lanjut Sudjiman mengemukakan bahwa pencerita itu ada dua, yakni pencerita *akuan* dan *diaan*. Pencerita *akuan* terbagi lagi menjadi pencerita *akuan sertaan* dan pencerita *akuan tak-sertaan*. Pencerita *akuan sertaan* adalah pencerita ikut berperan di dalam cerita, bahkan menjadi tokoh utama, sedangkan pencerita *akuan taksertaan* yakni pencerita tidak terlibat di dalam cerita, melainkan lebih berperan sebagai pendengar atau penonton, antara dia dengan tokoh-tokoh seolah-olah ada jarak.

Pada pencerita *diaan* juga dibedakan menjadi dua yaitu pencerita *diaan serba tahu* dan *pencerita diaan terbatas*. Pencerita *diaan serba tahu* ialah pencerita tahu segala sesuatu tentang pelaku dan peristiwa yang ada di dalam cerita, bahkan ia mampu menjelaskan pikiran, perasaan dan aspirasi tokoh-tokohnya. Pencerita *diaan terbatas* ialah pencerita membatasi diri dengan memaparkan atau melukiskan lakuan dramatik yang dapat diamati saja tanpa menggunakan kewenangannya untuk memasuki pikiran dan batin tokoh.

Untuk memperoleh efek yang diinginkan, pencerita menggunakan sudut pandang tertentu, yaitu *Author omniscient*. Pengarang menggunakan sudut pandang yang

impersonal, ia sama sekali berdiri di luar cerita. Pengarang serba tahu, serba melihat dan serba mendengar bahkan mampu mengisahkan rahasia batin yang paling dalam dari tokoh (Sudjiman 1991:76).

Di dalam suatu cerita, pengarang bisa diibaratkan sebagai sebuah 'kamera'. Biasanya pandangannya tentang tokoh terlihat pada teknik yang digunakan, nada, sarana penceritaan dan bukan pada hal-hal yang eksplisit. Pengarang dapat membimbing pembaca ke arah sudut pandang tokoh, sehingga pembaca dapat merenungi dan memahami, meskipun cerita itu disampaikan dalam ucapan-ucapan tokoh.

Dalam novel *DKBC*, hampir di seluruh bagian cerita, pengarang menggunakan gaya pencerita diaan serba tahu atau menggunakan teknik *author omniscient*.

Sebenarnya Pambudi ingin menjadikan lumbung koperasi yang diurusnya sebagai tempat ia membuktikan kecakapannya. Ia ingin membuat badan sosial itu sungguh-sungguh merupakan sebuah koperasi, yang banyak faedahnya bagi segenap penduduk Tanggir. (*DKBC*:17)

Pambudi tidak bisa mengatakan mengapa di pagi hari ia merasa begitu tenang. Padahal tadi malam ia telah menulis surat kepada Pak Dirga. Pambudi menyatakan mengundurkan diri dari kepengurusan lumbung koperasi desa. (*DKBC*:27)

Dari kutipan di atas tampak bahwa tokoh utamanya sebagai orang ketiga dan kadang-kadang menyebut nama tokoh. Pencerita ini mengetahui segala sesuatu tokoh dan peristiwa yang berlaku dalam cerita, bahkan mengungkapkan

pikiran perasaan dan aspirasi tokoh. Dia seorang pencerita serba tahu.

Semua bagian-bagian cerita tersebut dikisahkan secara jelas dan terperinci karena penggunaan teknik *author omniscient*. Teknik ini juga digunakan untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi tanpa kehadiran tokoh utama.

Hari yang luar biasa bagi Bu Runtah, istri Pak Dirga, Lurah Tanggir. Semenjak pagi, bahkan perlengkapan untuk pekerjaan besar pada hari itu. Bagaimana nanti kalau hasil kerjanya tidak gemilang? Ia bisa ditertawakan oleh sesama istri lurah. (DKBC:78)

Bambang yakin bahwa bisik-bisik buruk yang menjelek-jelekkan pemuda Tanggir itu palsu belaka. Ia merasa wajib membelanya, setidaknya-tidaknya ia harus berbicara dengan Pambudi. (DKBC:128)

Bupati mengakhiri pertemuan singkat itu. Camat Kali jambe pulang. Sekarang bening hatinya. Namun ia harus mencari cara yang sebaik-baiknya untuk menca-but beslit Lurah Tanggir. Sehari penuh, sepulangny dari Kabupaten, Camat Kalijambe duduk memikirkan bagaimana cara ia mendapat alasan untuk memecat Pak Dirga. (DKBC:154)

Dalam kutipan di atas tampak bahwa pencerita seakan-akan mengetahui segala peristiwa yang dialami semua tokoh-tokohnya. Dengan keadaan yang demikian tampak kesubjektivitasan pencerita. Peristiwa-peristiwa yang disampaikan adalah hal-hal yang diinginkan oleh pengarang, karena semua peristiwa hanya dipandang melalui kacamata pengarang. Sehingga keserbatahuan pencerita sampai pada rahasia batin yang paling dalam dari tokoh.

Hari Jumat, Pambudi masih berada di Tanggir. Siang itu ia mengenakan kain sarung baru. Kopyahnya disikat licin hingga tak sebutir debu pun melekat padanya. Ia hendak sembahyang Jumat di surau ayah Sanis. Andaikata pahalanya nanti dikurangi, Pambudi rela. Sebab ia bukan hanya hendak beribadat semata, tetapi ia juga sengaja hendak melihat Sanis. Apa boleh buat! Dan Pambudi benar-benar melaksanakan kehendaknya. (DKBC:47)

Dalam cerita ini, pencerita serba tahu tidak memperoleh peran. Dia hanya merupakan pengamat yang berada di luar cerita. Untuk bisa lebih memahami jalan ceritanya, pembaca harus masuk ke dalam pikiran semua tokoh-tokohnya dan juga tetap sadar bahwa seseorang yang berada di luar cerita mengisahkan apa yang terjadi dalam cerita.

3.5. Tema

Tema merupakan tujuan cerita yang sekaligus menjiwai seluruh cerita. Dalam menyampaikan sebuah cerita tidak sekedar bercerita saja, tetapi ada sesuatu yang dibungkusnya dengan cerita, ada suatu konsep sentral yang dikembangkan dalam cerita itu. Alasan pengarang hendak menyajikan cerita adalah hendak mengemukakan suatu gagasan. Gagasan, ide atau pikiran utama di dalam karya sastra itu disebut tema (Sudjiman, 1988: 50).

Makna cerita dalam sebuah karya fiksi dapat lebih dari satu interpretasi sehingga menghasilkan dua macam tema yaitu tema pokok (mayor) dan tema tambahan (minor). Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya itu. Sedangkan tema minor adalah

makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian, makna tambahan (Nurgiyantoro, 1995:83).

Dalam Novel *DKBC* terdapat tema mayor dan tema-tema minor. Tema-tema minor yang dalam *DKBC* bukan merupakan sesuatu yang berdiri sendiri, terpisah dari makna pokok cerita tapi merupakan satu kesatuan. Jadi tema-tema minor tersebut bersifat mendukung dan mencerminkan maknautama keseluruhan cerita.

Tema mayor yang disodorkan, yaitu keterbelakangan pendidikan, pengetahuan dan proses sosial budaya yang lambat akibat perkembangan komunikasi dan teknologi terlalu cepat. Sedangkan tema-tema minor yang ditemukan adalah pertama, perkembangan jaman selalu membawa dampak sosial yang sangat tinggi, baik dampak yang positif maupun yang negatif. Kedua, keserakahan dan kediktatoran selalu membawa akibat kehancuran bagi diri sendiri dan ketiga, yaitu perbuatan baik akan menumbuhkan kepercayaan orang lain. Secara tematis, ceritanya memang menyodorkan suatu permasalahan yang sederhana. Peran-peran yang dijalankan para tokohnya pun nyaris tidak dihadapkan pada sejumlah masalah-masalah dilematis. Akibatnya tokoh-tokoh yang ditampilkan lebih mengesankan tokoh hitam dan tokoh putih.

Cerita dalam *DKBC* berkisar tentang pertentangan antara Pambudi sebagai tokoh protagonis dan Pak Dirga

sebagai tokoh antagonis. Pambudi sebagai simbol generasi muda yang jujur dan Pak Dirga sebagai generasi tua yang serakah. Pambudi sebagai pengurus lumbung koperasi desa, hanya ingin bekerja secara wajar demi kebaikan bersama. Tetapi ternyata hal tersebut tidak menjadikan Pak Dirga senang, karena keuntungan yang dihasilkan Pak Dirga secara pribadi masih kurang. Dari kutipan di bawah ini,

"Dengarlah anak muda. Pertama-tama kukatakan kepadamu bahwa inilah kesempatan yang dapat kau ambil untuk mendapat keuntungan yang besar. Marilah kita bekerjasama. Kau tahu, uang yang dijanjikan Pemerintah sebesar 2.000 rupiah untuk tiap batang kelapa yang tergusur, akan lambat datangnya. Uang milik koperasi dapat kita gunakan untuk membayarkan ganti rugi kepada pemilik pohon kelapa, Kita tidak akan membayar 2.000 tiap batang, tetapi cukup 1.000 saja. Jadi apabila uang ganti rugi yang dijanjikan Pemerintah keluar kitalah pemiliknya." (DKBC : 25).

Dari sinilah sebenarnya awal pertentangan antara Pambudi dan Pak Dirga. Kejujuran Pambudi sebagai pengurus koperasi dipertaruhkan, karena banyak godaan yang datang, salah satunya seperti yang tergambar pada kutipan di atas. Pak Dirga sebagai seorang penguasa memiliki kewenangan yang besar untuk menentukan bahkan untuk memaksakan kehendaknya. Dengan kedua watak yang berbeda antara kedua tokoh inipun berbuntut pada pertentangan-pertentangan dalam permasalahan yang lain.

Pada dasarnya pertentangan tersebut memang berasal dari perbedaan pendapat dan pendirian yaitu dua pribadi yang berbeda sehingga sulit untuk disatukan dan bekerja-

sama. Pertentangan tersebut semakin tajam ketika Pambudi berhasil menolong Mbok Ralem berobat ke Yogya.

"Tak kusangka, Pambudi akan bertindak sejauh ini." kata Pak Dirga sambil berjalan ke arah Poyo yang masih tetap menulis. Boleh saja ia membantu Mbok Ralem sampai uangnya habis asal jangan membawa segala urusan itu sampai termuat di surat kabar. Aku menjadi repot dan serba salah. Kau mengerti Poyo, mengapa kemarin aku berdua dengan Pak Camat dipanggil Bupati?" (DKBC : 57).

Usaha Pambudi sampai sejauh ini dalam menolong sesama sebenarnya tidak bertujuan untuk menjelekan atau menjatuhkan kepala desanya, tetapi hanya semata didorong oleh naluri kemanusiaan dan rasa belas kasihan terhadap Mbok Ralem yang sudah menjanda dan miskin. Tetapi ternyata perbuatan ini menimbulkan reaksi dari Pak Dirga dan kebenciannya kepada Pambudi semakin menjadi-jadi. Bahkan Pak Dirga juga berusaha menyingkirkan Pambudi dengan cara-cara halus dengan meminta bantuan Eyang Wirya, seorang dukun yang terkenal sangat sakti. Tetapi akhirnya gagal.

Sikap dan perlakuan yang sewenang-wenang ini selalu diterima Pambudi dan keluarganya, sehingga membuatnya menjadi semakin dewasa dan matang dalam menjalani perjalanan hidupnya. Bahkan akhirnya ia dapat 'mengalahkan' Pak Dirga melalui tulisan-tulisannya yang dimuat di harian *Kalawarta*.

Dengan uraian unsur instrinsik di atas dapat dijadikan jalan untuk melanjutkan penelitian menuju tahap analisis mimetik.

BAB IV
ANALISIS MIMETIK NOVEL
DI KAKI BUKIT CIBALAK